Kolaborasi: Jurnal Pendidikan Dasar dan Teknologi Pendidikan
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 02, Juni 2026

Dinamika Kepribadian Guru: Studi Komparatif antara Generasi Pendidik Era Pra-Digital dan Era Digital

Murtadho Aqil Wahidi[1], Tiara Khairunnisa[2], Mursidin[3], Ayi Muammar[4]
[1,2,3,4] UIN Sunan Gunung Djati Bandung
[1]murtadhoaqil612@gmail.com,[2]tiarakhairunnisa44@gmail.com,
[3]mursidin@uinsgd ac.id,[4] ayimuammar@yahoo.co.id

ABSTRACT

Teachers are a central component of education whose personality competence di rectly influences the quality of learning. The digital transformation since the late 20th century has given rise to two groups of teachers with fundamentally different form ative backgrounds: pre-digital era teachers and digital era teachers. Although the discourse on educators in the digital age is growing rapidly, comparative studies on intergenerational personality dynamics remain very limited in Indonesia. This study aims to describe, compare the similarities and differences in the personality profiles of the two teacher generations, and examine their implications for learning quality. This study employed a library research method with a qualitative comparative ap proach, and the data were analyzed using content analysis. The results revealed significant differences: pre-digital era teachers possess an authoritative identity, rely on moral role-modeling (uswah hasanah), and exhibit high emotional stability, yet tend to be rigid toward innovation. Conversely, digital era teachers are more flexible, adaptive, and position themselves as egalitarian facilitators, but are prone to tech nostress and blurred professional boundaries. These dynamics present dual impli cations: the digital teacher's approach effectively enhances student learning moti vation, but concurrently triggers an authority crisis that risks eroding student disci pline. In conclusion, future teacher professional development must not solely focus on technological skills but also strengthen psychological resilience and digital ethics to accommodate the generational diversity of educators in Indonesia.

Keywords: Teacher personality, Pre-digital era, Digital era, comparative study, edu cational transformation.

ABSTRAK

Guru merupakan komponen sentral pendidikan yang kompetensi kepribadiannya memengaruhi mutu pembelajaran. Transformasi digital sejak akhir abad ke-20 telah melahirkan dua kelompok guru dengan latar belakang formatif berbeda: era pra digital dan era digital. Meskipun diskursus pendidik era digital berkembang pesat, kajian komparasi dinamika kepribadian lintas generasi ini masih sangat terbatas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, membandingkan persamaan dan perbedaan profil kepribadian kedua generasi guru, serta mengkaji implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif komparatif, di mana data dianalisis menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan: guru pra-digital memiliki identitas otoritatif, mengandalkan keteladanan moral (uswah hasanah), dan memiliki stabilitas emosi tinggi, namun cenderung kaku terhadap inovasi. Sebaliknya, guru era digital lebih fleksibel, adaptif, dan mem

posisikan diri sebagai fasilitator yang egaliter, namun rentan terhadap technostress dan kekaburan batas profesionalitas. Dinamika ini berimplikasi ganda; gaya guru digital efektif meningkatkan motivasi belajar, namun memicu krisis otoritas yang berisiko menggerus kedisiplinan siswa. Kesimpulannya, pengembangan profesi pendidik ke depan tidak boleh hanya berfokus pada keterampilan teknologi, melainkan harus memperkuat resiliensi psikologis dan etika digital guna merespons keragaman generasi pendidik di Indonesia.

Kata Kunci: Kepribadian guru, Era pra-digital, Era digital, Studi komparatif, Tranfor masi pendidikan

A. Pendahuluan

Lanskap pendidikan dewasa ini telah mengalami transformasi fundamental akibat revolusi teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung masif sejak akhir abad ke-20. Perubahan ini tidak hanya mengubah aspek teknis dan sarana pembelajaran, tetapi juga menggeser paradigma, orientasi profesional, dan pem bentukan identitas diri para pendidik. Perbedaan ekosistem teknologi ini pada akhirnya melahirkan dua kelompok guru dengan latar belakang formatif yang berbeda secara substansial, yakni guru era pra-digital dan guru era digital. Dalam konteks ini, amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai urgensi kompetensi kepribadian guru berpotongan dengan pandangan psikologi perkem bangan (Santrock, 2007), yang menegaskan bahwa struktur kepribadian tidaklah statis melainkan dibentuk secara determinatif oleh ekosistem sosial, budaya, dan teknologi pada masa formasi seseorang.

Jika guru pra-digital banyak dibentuk oleh sistem pendidikan konvensional yang kental dengan nilai keteladanan tradisional (ing ngarso sung tulodo), guru era digital justru tumbuh di tengah disrupsi teknologi yang menuntut adaptabilitas dan peran yang lebih cair (Mulyasa, 2013). Perbedaan lingkungan formatif antara kedua generasi ini niscaya melahirkan karakteristik kepribadian profesional yang berbeda pula secara fundamental. Meskipun diskursus mengenai guru di era digital telah berkembang pesat, kajian yang secara spesifik membandingkan dinamika kepribadian lintas generasi masih sangat terbatas dalam konteks Indonesia.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih terfokus pada adaptasi kompetensi teknologi (hard-skill) atau pedagogik pendidik, sementara dimensi kepribadian dalam kerangka sosiologi generasi belum mendapat porsi yang proporsional. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang perbedaan dan

kesamaan kepribadian antara kedua generasi ini sangat krusial, bukan hanya untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan, tetapi juga sebagai landasan praktis dalam merumuskan kebijakan pengembangan profesi guru yang lebih kontekstual dan responsif terhadap keberagaman generasi.

Merespons kesenjangan literatur (research gap) tersebut, studi komparatif ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil kepribadian guru yang berkarir pada era pra-digital; (2) mendeskripsikan profil kepribadian guru yang berkarir pada era digital; (3) menganalisis per samaan dan perbedaan kepribadian antara kedua generasi guru tersebut; serta (4) mengkaji implikasi dinamika kepribadian lintas generasi ini terhadap kualitas pembelajaran. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologi kepribadian, sosiologi generasi, dan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai kompleksitas identitas pendidik di tengah transformasi digital pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library re search) dengan pendekatan kualitatif komparatif untuk mengkaji perbandingan karakteristik kepribadian pendidik era pra-digital dan digital. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah terkait dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya terhadap fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi *(content analysis)* berpadu dengan analisis komparatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta implikasi dinamika kepribadian guru lintas generasi terhadap mutu pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil kepribadian guru era pra digital

   Guru era pra-digital mereka yang menjalani masa pendidikan dan awal karier profesionalnya sebelum penetrasi teknologi digital secara masif, yakni sebelum pertengahan tahun 1990-an memperlihatkan profil kepribadian yang dibentuk oleh ekosistem pendidikan yang sangat berbeda dengan era

sekarang. Karak teristik kepribadian mereka tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan struktural tempat mereka tumbuh sebagai pendidik. Mulyasa (2007) menegaskan bahwa kepribadian guru merupakan faktor terpenting yang menentukan keberhasilan pendidikan, bahkan melebihi kompetensi pedagogis dan profesional yang dimilikinya.

a. Otoritas sebagai fondasi identitas profesional

Salah satu ciri paling mencolok dari kepribadian guru era pra-digital adalah kuatnya orientasi terhadap otoritas. Dalam sistem pendidikan yang bersifat *teacher-centered*, guru menempati posisi tunggal sebagai sumber pengetahuan yang sah. Posisi psikologis ini secara membentuk kepribadian yang cenderung otoriter-instruktif, di mana guru merasa bertanggung jawab penuh atas arah dan konten pembelajaran (Sardiman, 2011). Otoritas ini bukan semata kekuasaan struktural, melainkan juga otoritas moral. Guru era pra-digital kerap menginternalisasi peran sebagai *significant other* bagi peserta didik figur yang dihormati, ditaati, sekaligus dijadikan teladan kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, posisi ini sangat dipengaruhi oleh falsafah Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan) yang diwariskan Ki Hadjar Dewantara (1977), yang menjadikan kewibawaan dan keteladanan guru sebagai inti dari praktik nasional. Kunandar pendidikan (2009) menjelaskan bahwa otoritas guru era pra-digital bersumber dari tiga dimensi yang saling menopang: pertama, otoritas keilmuan karena guru adalah satu-satunya pemegang akses terhadap sumber belajar; kedua, otoritas moral yang berakar dari nilai-nilai agama dan budaya masyarakat; dan ketiga, otoritas institusional yang diperkuat oleh kebijakan pendidikan Orde Baru yang bersifat sentralistik dan hierarkis.

b. Komitmen dan dedikasi panjang

Profil kepribadian guru era pra-digital juga ditandai oleh tingginya tingkat komitmen terhadap profesi. Minimnya mobilitas profesional dan keterbatasan pilihan karier alternatif mendorong guru untuk menginvestasikan identitas dirinya secara mendalam pada

profesi mengajar. Mulyasa (2013) menyebut fenomena ini sebagai guru total seorang pendidik yang tidak sekadar mengajar demi gaji, tetapi menjadikan pendidikan sebagai panggilan hidup *(calling)* yang menyatu dengan jati dirinya. Komitmen ini termanifestasi dalam berbagai perilaku konkret: kesediaan mengajar di luar jam formal tanpa kompensasi finansial, keterlibatan aktif dalam ke hidupan komunitas sekolah, serta hubungan jangka panjang yang terjalin antara guru dan keluarga peserta didik

Dalam budaya pendidikan Indonesia, dimensi ini di perkuat oleh konsep among yang diperkenalkan Ki Hadjar Dewantara (1977), yakni sikap pengasuhan yang penuh kasih dan perhatian tanpa memaksa kan kehendak, yang menempatkan guru bukan hanya se bagai pengajar mata pelajaran, tetapi sebagai pembimbing holistik kehidupan peserta didik. Sagala (2009) menambahkan bahwa komitmen guru era pra-digital juga didorong oleh faktor sosial-budaya berupa penghargaan masyarakat yang tinggi terhadap profesi guru, yang menciptakan insentif non-material sangat kuat untuk mempertahankan dedikasi dan integritas profesional jangka panjang.

c. Keterbatasan adaptif sebagai sisi lain profil kepribadian

Disamping berbagai kekuatan kepribadian yang telah diuraikan, profil kepribadian guru era pra-digital juga memperlihatkan keterbatasan yang relevan untuk dikaji secara kritis. Hamalik (2006) mencatat bahwa kecenderungan otoritatif dan resistensi terhadap inovasi menjadi kelemahan struktural yang cukup menonjol. Guru era pra-digital yang terbiasa dengan rutinitas pengajaran yang baku dan sis tem yang stabil cenderung menunjukkan *rigidity* atau kekakuan sikap ketika dihadapkan pada perubahan kurikulum, metode baru, atau tuntutan reformasi pendidikan.

Suyanto & Djihad (2013) dalam kajiannya terhadap guru-guru berpengalaman di Indonesia menemukan bahwa resistensi terhadap perubahan ini tidak selalu bersumber dari kemalasan atau ketidakmam puan, melainkan justru dari kuatnya professional *self-concept* yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Lebih lanjut, Suprihatiningrum

(2014) mengingatkan bahwa model kepribadian guru yang terlalu berorientasi pada otoritas dan kontrol berpotensi menghambat pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik, yang justru menjadi kompetensi kritis di era pasca industrial. Temuan ini menjadi jembatan analitis yang penting untuk memahami pergeseran mengapa paradigma kepribadian guru dari era pra digital ke era digital bukan sekadar persoalan teknologi, melainkan persoalan identitas, nilai, dan filosofi pendidikan yang jauh lebih mendasar.

2. Profil kepribadian guru era digital

Guru era digital mereka yang menjalani karier profesionalnya di tengah gelombang transformasi teknologi informasi dan komunikasi, khususnya pasca 2000-an memperlihatkan profil kepribadian yang secara signifikan berbeda dari pendahulunya. Pergeseran ini bukan semata mata akibat penguasaan perangkat teknologi, melainkan merupakan hasil dari re strukturisasi menyeluruh terhadap cara guru memandang dirinya, perannya, dan relasi pedagogisnya dengan peserta didik. Sagala (2009) menegaskan bahwa perubahan lingkungan sosial dan teknologi secara langsung memengaruhi pembentukan identitas dan kepribadian profesional guru, karena kepribadian tidak pernah terbentuk dalam ruang hampa melainkan selalu berinteraksi dengan konteks zamannya.

a. Fleksibilitas peran dan identitas profesional yang cair

Berbeda dengan guru era pra-digital yang membangun identitas profesional nya di atas otoritas tunggal, guru era digital justru ditandai oleh fleksibilitas peran yang tinggi. Dalam ekosistem pendidikan yang bersifat *student centered* dan berbasis teknologi, guru tidak lagi berpo sisi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bergeser menjadi fasilitator, motivator, sekaligus mitra belajar peserta didik (Mulyasa, 2013). Pergeseran peran ini melahirkan apa yang oleh Su prihatiningrum (2014) disebut sebagai identitas profesional yang cair. sebuah konstruksi diri yang terbuka untuk terus dinegosiasikan dan dis esuaikan dengan tuntutan konteks pembelajaran yang selalu berubah.

Fleksibilitas ini termanifestasi dalam kesediaan guru era digital untuk mengakui keterbatasan pengetahuannya di hadapan peserta

didik, bela jar bersama dalam proses eksplorasi digital, dan menerima umpan balik secara lebih ter buka. Daryanto (2013) mencatat bahwa guru era digital yang efektif adalah mereka yang mampu menanggalkan ego otoritas dan menggantinya dengan growth mindset keyakinan bahwa kompetensi diri selalu dapat dikembangkan melalui upaya berkelanjutan. Hal ini merupakan pergeseran epistemologis yang fundamental dalam konstruksi kepribadian guru.

b. Keterbukaan terhadap inovasi dan adaptabilitas yang tinggi

Salah satu karakteristik kepribadian paling menonjol dari guru era digital adalah tingginya tingkat keterbukaan terhadap inovasi (*openness to experience).* Tuntutan lingkungan kerja yang terus berubah mulai dari pergantian kurikulum, munculnya platform pembelajaran baru, hingga perubahan perilaku belajar peserta didik memaksa guru era digital untuk mengembangkan adaptabilitas sebagai kompetensi kepribadian.

(Rusman, Janawi (2012) menjelaskan bahwa keterbukaan terhadap inovasi pada guru era digital tidak hanya bersifat instrumental sekadar mengadopsi teknologi baru melainkan juga bersifat disposisional, yakni terbentuknya orientasi mental yang secara aktif mencari, mengevaluasi, dan mengintegrasikan pendekatan baru dalam praktik pengajaran. Guru era digital yang adaptif cenderung memandang perubahan bukan sebagai ancaman melainkan sebagai peluang untuk memperkaya pengetahuan pedagogisnya. Lebih jauh, Uno & Lamatenggo (2016) menegas kan bahwa adaptabilitas guru era digital juga tercermin dalam kemampuannya untuk beralih secara luwes antara pembelajaran tatap muka, daring, dan hibrid sesuai kebutuhan konteks, tanpa mengalami dis orientasi identitas profesional yang signifikan.

c. Literasi digital sebagai dimensi kepribadian baru

Berbeda dari generasi sebelumnya, guru era digital mengembangkan dimensi kepribadian baru yang tidak dimiliki pendahulunya, yakni literasi digital sebagai bagian integral dari identitas profesional. Kemampuan untuk menavigasi dunia digital bukan lagi sekadar keterampilan teknis,

melainkan telah bertransformasi menjadi orientasi kognitif dan afektif yang memengaruhi cara guru berpikir, berkomunikasi, dan mengambil keputusan pedagogis (Rusman, Kurniawan & Riyana, 2012).

Kemendikbud (2017) dalam kerangka kompetensi guru abad ke-21 menegaskan bahwa literasi digital yang terinternalisasi dengan baik akan membentuk guru yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis terhadap informasi digital, bertanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi, dan bijaksana dalam mengelola jejak digital pribadi maupun profesionalnya. Dengan demikian, literasi digital yang matang bukan sekadar kompetensi teknis melainkan cerminan kedewasaan kepribadian guru di era digital. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab demi tujuan pendidikan yang bermakna.

3. Analisis komparatif kepribadian guru lintas generasi

Pergeseran paradigma pendidikan dari era konvensional ke era digital tidak hanya mengubah alat instruksional, tetapi juga memicu metamorphosis kepribadian pada pendidik. Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur, komparasi kepribadian guru lintas generasi dapat dipetakan ke dalam empat dimensi fundamental:

a. Sumber Otoritas dan Pola Keteladanan (Role Modeling)

Dinamika kepribadian guru era pra-digital (senior) sangat kental dengan sifat otoritatif tradisional.Otoritas mereka dibangun melalui "jarak sosial" dan kepatuhan terhadap norma yang kaku. Devi et al. (2025) menyebutkan bahwa guru senior menekankan metode uswah hasanah atau keteladanan fisik yang berakar pada disiplin spir itual dan moralitas yang stabil.

Sebaliknya, guru era digital (milenial dan Gen Z) menggeser sumber otoritas mereka dari jabatan menuju relevansi dan kedekatan emosional. Mereka lebih menonjolkan kepribadian yang egaliter dan terbuka. Namun, hal ini menciptakan tantangan baru dimana batas profesional antara guru dan siswa menjadi kabur (blurred boundaries). Sebagaimana diungkapkan oleh Fadilatuzzahro &

Sriyanti (2025), guru era digital dituntut untuk memiliki kepribadian yang tidak hanya berwibawa secara luring, tetapi juga harus men jaga integritas moral di ruang si ber (digital ethics).

b. Pola Komunikasi dan Interaksi Interpersonal

Perbedaan mencolok terlihat pada cara guru membangun koneksi dengan siswa. Guru era pra-digital memiliki kecenderungan kepribadian instruktif dan searah. Fokus utama mereka adalah transfer pengetahuan *(transfer of knowledge)* dengan posisi guru sebagai pusat informasi mutlak (Furmaisuri et al., 2025). Generasi milenial dan Gen Z membawa kepribadian yang lebih kolaboratif dan dialogis. Mereka cenderung memposisikan diri sebagai fasilitator dan mitra belajar bagi siswa.

Mursidin et al. (2026) mencatat bahwa guru Gen Z sangat unggul dalam komunikasi terbuka dan interaktif. Namun, kelebihan *ini dibarengi dengan kelemahan berupa kecenderungan komunikasi* yang terlalu informal, yang terkadang dapat mereduksi rasa segan siswa terhadap guru jika tidak dikelola dengan kematangan kepribadian yang stabil.

c. Resiliensi Psikologis dan Adaptabilitas

Dalam dimensi resiliensi, guru era pra-digital menunjukkan stabilitas emosional yang cenderung lebih konsisten. Mereka memiliki daya tahan yang kuat terhadap rutinitas dan struktur kerja yang bersifat manual (Devi et al., 2025). Di sisi lain, guru era digital memiliki adaptabilitas teknologi yang sangat tinggi namun memiliki titik lemah pada stabilitas emosional saat menghadapi tekanan admin istratif yang masif.

Mursidin et al. (2026) mengungkapkan bahwa guru Gen Z lebih sensitif terhadap tekanan kerja *(work-related pressure)* dan memiliki kecenderungan untuk mudah terdistraksi akibat pola hidup multitasking. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru muda lebih cepat belajar hal baru, mereka memerlukan penguatan pada aspek stabilitas kepribadian agar tidak mudah mengalami kelelahan mental

(burnout) di tengah banyaknya informasi digital (Fadilatuz zahro & Sriyanti, 2025).

d. Kesadaran Multikultural dan Keterbukaan Pikiran (*Open Mindedness)*

Guru generasi digital (Milenial dan Gen Z) ditemukan memiliki tingkat keterbukaan (*openness to experience)* yang lebih luas dalam hal keberagaman. Khoirunnisa et al. (2025) menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara milenial dan Gen Z dalam hal kesadaran multikultural; keduanya sama-sama memiliki kepribadian yang lebih inklusif dan toleran dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini merupakan implikasi dari paparan informasi global yang mereka terima sejak usia dini, yang membentuk karakter pendidik yang lebih mampu menghargai perbedaan latar belakang siswa di kelas modern.

4. Implikasi dinamika kepribadian guru terhadap kualitas pembelajaran

Perubahan profil kepribadian guru dari era pra digital ke era digital bukan sekadar pergeseran karakter individu, melainkan memiliki dampak sistemik terhadap kualitas pendidikan.Berdasarkan analisis literatur, dinamika kepribadian lintas generasi ini membawa tiga implikasi utama:

a. Dinamika Interaksi di Kelas: Antara Motivasi Belajar dan Pergeseran Relasi Edukatif

Kepribadian guru era digital yang adaptif, komunikatif, dan berperan sebagai fasilitator (Basyori, 2025) terbukti efektif menciptakan atmosfer kelas yang demokratis. Pendekatan ini membuat siswa merasa aman untuk bereksplorasi, yang secara linear mampu meningkatkan keterlibatan aktif *(student engagement)* dan motivasi belajar (Sofi et al., 2025). Namun, di sisi lain, tingginya porsi interaksi yang termediasi oleh teknologi memicu pergeseran relasi sosiologis.

Huda et al. (2026) mencatat terjadinya pergeseran dari relasi *Gemeinschaft* (ikatan batin yang hangat ala hubungan guru pra-digital) menjadi *Digital-Gesellschaft* (hubunganyang fungsional, transaksional, dan berjarak). Implikasinya, kualitas pembelajaran

mungkin meningkat secara kognitif dan teknis, namun mengalami pendangkalan makna pada aspek afektif. Oleh sebab itu, konsistensi dan kematangan kepribadian guru senior (Ganti et al., 2025) masih sangat dibutuhkan untuk menjaga kedalaman emosional dan "ruh" pendidikan.

b. Krisis Otoritas dan Penurunan Disiplin Siswa

Karakter pendidik era digital yang mengusung gaya komunikasi egaliter dan fleksibel kerap memicu tantangan baru berupa *power dilution,* yakni tergerusnya otoritas moral guru oleh budaya digital yang bebas (Kamaludin, 2025). Guru sering kali terjebak pada fenomena "takut pada murid" atau terlalu berhati-hati membangun citra (branding) demi menghindari kritik atau viralitas di media sosial.

Hal ini berdampak pada melemahnya fungsi kontrol dan kedisiplinan di dalam kelas. Untuk memitigasi hal ini, sekolah harus mampu mengintegrasikan kembali nilai adab dan keteladanan yang melekat pada kepribadian guru pra-digital *(living curriculum)* guna mempertahankan kualitas karakter siswa di tengah disrupsi (Anisaturrizqi, 2025; Kamaludin, 2025).

c. Kerentanan Terhadap *Technostress* dan Penurunan Performa

Integrasi teknologi yang masif menuntut kecepatan dan adaptabilitas yang tinggi. Bagi pendidik, khususnya jika memiliki *resiliensi* dan *self-efficacy* yang rendah, tuntutan ini sering kali memicu *technostress*. Dalam kondisi ini, guru akan memandang teknologi sebagai beban administratif yang berujung pada kelelahan mental *(burnout)* dan menurunnya kualitas pengajaran (Windasari et al., 2025).

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa program pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak bisa lagi hanya bertumpu pada pelatihan kemampuan teknis *(hard-skill*). Pelatihan mutlak harus diimbangi dengan penguatan *resiliensi* psikologis, manajemen emosi, dan etika digital agar guru dapat

mempertahankan performa dan martabatnya (Fadilatuzzahro & Sriyanti, 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital telah menciptakan perbedaan profil kepribadian yang signifikan antara guru era pra-digital dan era digital, yang berimplikasi langsung pada mutu pembelajaran. Guru era pra-digital memiliki identitas profesional yang berpusat pada otoritas, keteladanan moral *(uswah hasanah),* stabilitas emosi, dan komitmen jangka panjang, meskipun cenderung kaku terhadap inovasi. Sebaliknya, guru era digital tampil lebih fleksibel, adaptif, dan egaliter dengan memposisikan diri sebagai fasilitator.

Akan tetapi, mereka lebih rentan terhadap kelelahan mental *(technostress)* dan kecenderungan komunikasi yang terlalu informal kerap mengaburkan batas profesionalitas. Dinamika ini membawa implikasi ganda: pendekatan guru digital terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, namun berisiko mereduksi interaksi pendidikan menjadi sekadar transaksi informasi yang dapat menggerus kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan profesi guru di era disrupsi tidak boleh hanya berfokus pada keterampilan teknologi (hard-skill), melainkan harus memperkuat resiliensi psikologis dan etika digital agar guru tetap bermartabat sebagai panutan utama.

DAFTAR PUSTAKA

Anisaturrizqi, R. (2025). Etika profesi dan kompetensi kepribadian guru SD di era disrupsi digital: Implikasi terhadap pembentukan karakter siswa. JESE: Journal of Elementary School Education, 2(2), 152169.

Basyori, S. I. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan modern. Syntax Idea, 7(4), 559-564. Daradjat, Z. (1982). Kepribadian Guru Jakarta: Bulan Bintang.

Daryanto. (2013). Inovasi Pembelaja ran Efektif . Bandung: Yrma Widya.

Devi, S., Azwari, Y. S., Syahrin, R. A., Lase, S., & Nurmailia, S. (2025). Perbandingan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara guru senior dan guru milenial dalam membentuk karakter religius siswa MTs. Al-Maidah Journal of Islamic Education (tarbiyah), 1(1), 1-13.

Dewantara, K. H. (1962). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Yogyakarta: Pendidikan Majelis . Luhur Persatuan Taman Siswa.

Fadilatuzzahro, & Sriyanti, L. (2025). Kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan digital: Kebutuhan dan tantangan. Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 3(2), 1-14.

Furmaisuri, R., Yulianda, M., Ab durrahmansyah, & Alzafani, R. K. (2025). Evolusi peran guru dari era konvensional ke era teknologi dalam meningkatkan kemajuan proses pembelajaran. Berajah Journal, 4(11), 1881-1892.

Ganti, N., Dinnia, A. N., Rahmawati, A., & Irma, A. (2025). Eksplorasi nilai kepribadian guru berdasarkan tingkat pengalaman. JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin, 3(3), 1427 1438.

Hamalik, O. (2006). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi . Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, S., Fitriani, I., Zahro, R., Wahid, N., & Anam, R. K. (2026). Dari Gemeinschaft ke Digital-Gesellschaft: Dialektika interaksi guru-murid di madrasah era post-pandemi. As-Sulthan Journal Of Education (ASJE), 3(1), 216-226.

Janawi. (2012). Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional.Bandung: Alfabeta. Kamaludin. (2025). Krisis moralitas dan otoritas guru di era digital: Studi kasus di sekolah Islam terpadu Sulawesi Utara. TRANSFORMASI: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Af fairs, 8(2), 23-36. Kemendikbud. (2017). Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.

Khoirunnisa, A., Budiman, N., & Sardin. (2025). Multicultural awareness pada guru millenial dan guru Gen Z dalam pendidikan multikultural. AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, 8(1), 151-164.

Kunandar. (2009). Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru . Jakarta: Rajawali Pers. Mulyasa, E. (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mursidin, Mujahidah, F. T., Nur, N. A. H., & Khoirunnisa, N. (2026). Kepribadian guru generasi Gen Z: Kajian teoritis tentang karak teristik dan implikasinya dalam lingkungan sekolah. Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 9 21.

Republik Indonesia. (2005). Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara.

Rusman, Kurniawan, D., & Riyana, C. (2012). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru . Jakarta: Rajawali Pers.

Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru . Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, S. (2009). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung:

Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua, terjemahan Jakarta: Tri Wibowo). Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar . Jakarta: Rajawali Pers.

Sofi, D. N., Hasanah, A., Irma, A., & Revita, R. (2025). Kompetensi kepribadian guru matematika dalam membangun hubungan positif dengan siswa. JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin, 3(3), 1371-1380.

Suprihatiningrum, J. (2014). Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suyanto & Djihad, A. (2013). Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional . Yogyakarta: Multi Pressindo.

Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi . Jakarta: Bumi Aksara.

Windasari, Nadjamuddin, L., & Alwi, M. A. (2025). Peran self effi cacy dalam memediasi pengaruh dukungan organisasi terhadap technostress guru SMA di Makassar. Jurnal Pen didikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, 5(6), 352-357.Negeri Padang), 255 262.